

Agroforestri untuk Perbaikan Kondisi Lingkungan di Ayumolingo, Gorontalo

Oleh: Nurain Lapolo dan M. Iqbal

Ayumolingo merupakan desa di Kabupaten Gorontalo yang memiliki karakteristik lanskap pertanian dengan kemiringan yang cukup terjal, yakni sekitar 60% merupakan daerah berlereng dan sisanya 40% daerah landai. Desa Ayumolingo sejak dulu dikenal sebagai penghasil jagung andalan Provinsi Gorontalo.

Usaha tani secara monokultur ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang memilih jagung sebagai tanaman andalan program agropolitan karena jagung memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat yang sangat kuat. Jagung telah menjadi makanan pokok masyarakat Gorontalo secara turun temurun. Hal ini tersirat dalam salah satu lagu rakyat Gorontalo "Binthe Biluhuta", yang menggambarkan masyarakat sangat menyukai jagung sehingga jagung selalu tersedia di setiap rumah tangga.

Jagung merupakan komoditi yang mudah dikembangkan. Selain karena pemeliharaannya mudah, masa panennya lebih cepat dibandingkan tanaman tahunan sehingga para petani tidak perlu menunggu lama untuk menikmati hasilnya.

Kondisi ini memicu permintaan pasar akan jagung semakin tinggi untuk berbagai pemenuhan kebutuhan antara lain pakan ternak, olahan makanan, bahkan kosmetik. Akibatnya, terjadilah pembukaan lahan secara besar-besaran yang membawa kerusakan lingkungan di wilayah Provinsi Gorontalo sehingga banyak lahan pertanian yang longsor saat musim hujan dan tergerus air.

Pertanian yang didominasi monokultur jagung di beberapa kawasan hutan dengan kemiringan tinggi dibangun melalui penggundulan hutan sehingga menyebabkan erosi. Erosi tanah ini merusak lingkungan hidup di daerah

aliran sungai sehingga terjadilah sedimentasi yang bermuara di Danau Limboto. Penggundulan lahan menyebabkan hilangnya pohon-pohon yang bisa menahan air, akibatnya saat musim kemarau yang berkepanjangan, masyarakat kesulitan mendapatkan air dari pegunungan dan debit air pun ikut berkurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cukup banyak sedimen dari daerah perbukitan yang mengalir ke dataran rendah bersama air hujan. Berton-ton tanah terkikis ke muara dan melahirkan pendangkalan pada beberapa muara sungai. Kondisi ini juga membuat lahan menjadi tidak subur karena unsur hara yang ikut mengalir ke bawah akibat aliran air.

Jika masyarakat Gorontalo tidak merubah pola pertanian mulai saat ini diperkirakan dalam kurun waktu yang panjang kerusakan alam di Gorontalo akan semakin parah. Permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah musim kemarau yang cukup panjang, dan perubahan iklim yang berdampak pada waktu tanam yang tidak menentu sehingga banyak yang gagal panen. Hal

ini terbukti pada panen sebelumnya banyak petani yang kewalahan akibat hasil yang diperoleh cukup rendah. Namun, gagal panen tidak menjadi hambatan bagi petani di Gorontalo untuk tetap menanam jagung di lahan pertanian mereka karena kebiasaan petani yang masih sulit untuk beralih ke tanaman komoditi lainnya atau tanaman agroforestri.

Agroforestri adalah salah satu sistem pengelolaan lahan pertanian dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan pengrusakan dan mempertahankan produksi, guna meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan serta mampu menjaga stabilitas lingkungan bagi pengguna lahan di semua lapisan.

Proyek AgFor Sulawesi sudah memasuki tahun ke-3 dalam implementasi programnya di Provinsi Gorontalo. Intervensi yang diberikan melalui proyek ini, memberikan banyak dampak positif yang dirasakan oleh petani antara lain tentang peningkatan kapasitas dan pengetahuan mengenai manajemen kebun, serta pengetahuan teknis pada berbagai komoditi. AgFor sudah banyak membantu melakukan pembinaan pada petani secara umum di Gorontalo tentang agroforestri, seperti teknik-teknik pembudidayaan berbagai komoditi yang ada di kebun petani binaan AgFor, teknis pelaksanaan kebun campur, teknik terasering vegetatif alami, teknik pembuatan pupuk organik, dan peningkatan pengelolaan bentang lahan dan ekosistem secara terpadu, serta pembibitan berbagai komoditi unggulan baik tanaman



Hamparan jagung di bukit Desa Ayumolingo, Juni 2016. (Foto: World Agroforestry Centre/Nurain Lapolo)



Hamparan jagung di Desa Ayumolingo, Juni 2016. (Foto: World Agroforestry Centre/Nurain Lapolo)

rempah dan tanaman buah seperti cengkeh, kopi, pala, merica, coklat, nangka, durian, rambutan, dan lain-lain.

Pelaksanaan kegiatan proyek AgFor di Gorontalo sudah banyak memberikan dampak positif bagi petani, dimana petani yang pada mulanya hampir sebagian besar menerapkan sistem monokultur (jagung dan kelapa) di lahan pertaniannya, kini sudah mulai meninggalkan sistem pertanian lama dan mulai beralih untuk mengembangkan komoditi lain yang manfaatnya bisa lebih bernilai secara ekonomis untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Walaupun baru beberapa petani yang menerapkan sistem agroforestri, minimal sudah ada petani yang mau mencoba dan sudah bisa memberikan contoh ke petani lainnya.

Salah satu petani yang menjadi pelaku agroforester dan ditiru oleh warga desa tetangganya, adalah Hasan Tahir. Beliau merupakan seorang warga Desa Ayumolingo, Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo, yang kini menjadi ketua kelompok tani Suka Makmur.

Setelah mengikuti pelatihan teknik pelaksanaan kebun campur yang diberikan oleh AgFor tahun 2015 lalu, Hasan menerapkan ilmu itu di lahan pertaniannya. Beliau mengungkapkan manfaat yang dirasakannya saat menerapkan sistem agroforestri di lahan pertanian yang mulanya ditanami jagung. "Sistem kebun campur yang saya lakukan betul-betul bisa membantu memperbaiki kondisi tanah yang sudah rusak dan mengurangi erosi tanah. Secara ekonomi, hasilnya telah

saya rasakan karena pendapatan saya bertambah dan tidak hanya bergantung pada hasil komoditi jagung. Ketika gagal panen jagung, saya masih bisa menikmati hasil panen komoditi lainnya." ungkapnya.

Melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan AgFor selama ini di Gorontalo, sebagai ketua kelompok, Hasan berharap semua anggota kelompoknya juga bisa menjadi contoh petani di sekitarnya dan melahirkan model pertanian konservasi sumber daya alam dan lingkungan dengan sistem agroforestri yang bisa diadopsi oleh pemerintah setempat sehingga Provinsi Gorontalo bisa terselamatkan dari kerusakan lingkungan yang marak terjadi akibat monokultur jagung.

Belajar dari Kebun Agroforestri Merica Desa Lawonua, Sulawesi Tenggara

Oleh: Yeni Angreiny

Ambo Senang, lelaki berumur 50 tahun ini adalah salah satu anggota kelompok tani AgFor Bersatu di Desa Lawonua. Beliau tinggal di daerah pegunungan yang hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki atau bersepeda motor karena infrastruktur jalan yang terjal dan berlubang. Buruknya infrastruktur jalan membuat masyarakat setempat sulit untuk melakukan kegiatan di luar desanya. Begitupun sebaliknya, orang dari luar desa sulit melakukan kunjungan, bahkan menjadi enggan untuk bersilaturahmi. Hanya ada dua rumah yang bertetangga dengan Pak Ambo Senang, dan rumah tersebut berada cukup jauh dari rumah-rumah



Kondisi awal kebun pak Ambo Senang tahun 2014 tanaman lada baru ditanam. (Foto: World Agroforestry Centre/Heru Maulana)

warga lainnya. Jauhnya rumah Pak Ambo Senang dan sulitnya infrastruktur jalan tidak menyurutkan niat tim Agfor Sulawesi untuk melakukan kegiatannya.

Sejak tahun 2014, kebun milik Pak Ambo Senang, seluas 0,5 ha dijadikan



salah satu kebun belajar agroforestri oleh tim AgFor karena kebun tersebut membutuhkan sentuhan untuk perbaikan dan sarat akan pembelajaran. Dengan didampingi istrinya, Pak Ambo Senang menceritakan bahwa saat ini